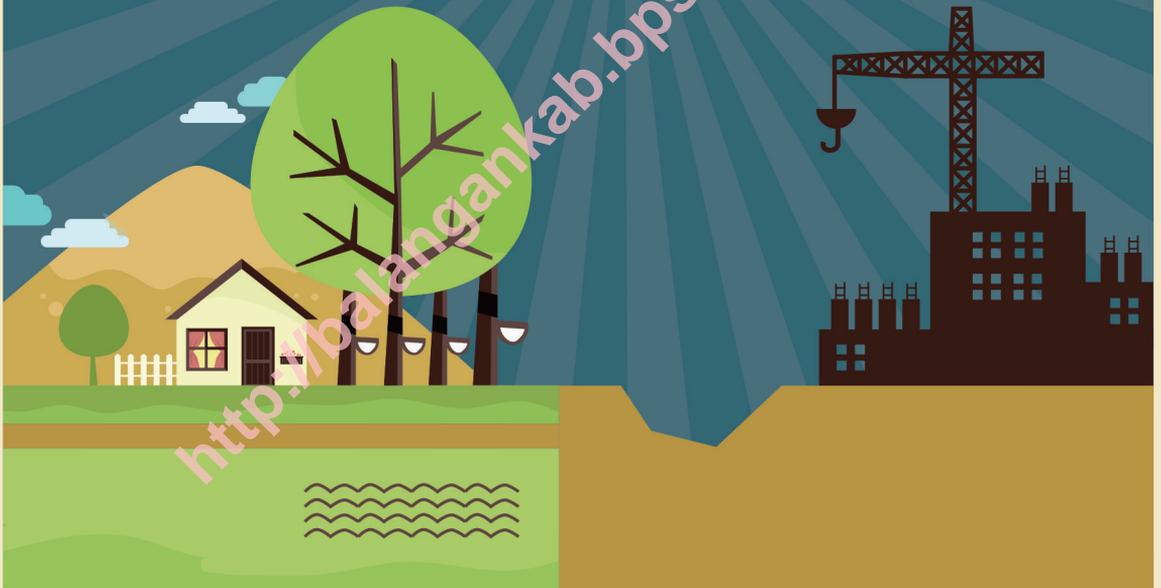




**PROFIL  
KETENAGAKERJAAN  
KABUPATEN BALANGAN  
TAHUN  
2015**

<http://balangankab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BALANGAN**

PROFIL

**KETENAGAKERJAAN**

**KABUPATEN BALANGAN**

**TAHUN 2015**

<http://balangankab.go.id>

Judul Buku: PROFIL KETENAGAKERJAAN  
KABUPATEN BALANGAN TAHUN 2015

No. Publikasi/ *Publication Number*: 63112.15.02

Ukuran Buku/ *Book Size*: 16,5 cm x 21,5 cm

Jumlah Halaman/ *Total Pages*: v+38

Naskah/ *Manuscript*:  
Seksi Statistik Sosial

Penyunting/ *Editor*:  
Seksi Statistik Sosial

Gambar Kulit/ *Cover Design*:  
Seksi Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh/ *Published by*  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan

Boleh Dikutip dengan Menyebutkan Sumbernya  
*May be cited with reference to the source*



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BALANGAN**

Jl. A. Yani km 2,5 Paringin 71619; Telp. (0526)2028201, Faks. (0526)2028202

E-mail: [bps6311@bps.go.id](mailto:bps6311@bps.go.id), [bps6311@gmail.com](mailto:bps6311@gmail.com);

Homepage: <http://balangankab.bps.go.id>

---

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya publikasi Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Balangan Tahun 2015 telah dapat diselesaikan.

Dalam publikasi ini disajikan berbagai informasi umum terkait situasi ketenagakerjaan, yaitu menyangkut masalah angkatan kerja, partisipasi angkatan kerja, tingkat kesempatan kerja, tingkat pengangguran, penduduk yang bekerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan di tingkat wilayah Kabupaten Balangan. Data-data pokok yang digunakan sebagian besar bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang diolah BPS Kabupaten Balangan serta data-data lain yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan penunjang analisis.

Kami menyadari walaupun telah diupayakan secara maksimal namun publikasi ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan publikasi yang akan datang.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya publikasi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Paringin, September 2015  
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BALANGAN,

Muhammad Dawam, S.Sos

# DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Tabel .....	iii
Daftar Gambar .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup .....	2
1.3 Maksud dan Tujuan .....	2
<b>BAB II KONSEP DAN DEFINISI .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB III GAMBARAN KETENAGAKERJAAN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Penduduk Usia Kerja .....	17
3.2 Penduduk Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.....	19
3.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	21
3.4 Penduduk Bekerja .....	24
3.5 Tingkat Kesempatan Kerja (TKK).....	31
3.6 Pengangguran.....	32
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>37</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penduduk Kabupaten Balangan menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 .....	18
Tabel 2 Distribusi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 .....	20
Tabel 3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2014 .....	22
Tabel 4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tingkat Pendidikan, 2014.....	23
Tabel 5 Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 .....	24
Tabel 6 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2014 .....	25
Tabel 7 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, 2014 .....	27
Tabel 8 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2014 .....	28
Tabel 9 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2014 .....	30
Tabel 10 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin, 2014.....	31
Tabel 11 Persentase Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), 2014 .....	32

Tabel 12	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur, 2014.....	35
Tabel 13	Persentase Jumlah Pengangguran Menurut Kelompok Umur, 2014.....	35

<http://balangankab.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur, 2014..	21
Gambar 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, 2013 dan 2014 .....	21
Gambar 3 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2011-2014 .....	26
Gambar 4 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha*), 2014 .....	26
Gambar 5 Persentase Penduduk Bekerja, 2014.....	29
Gambar 6 TPT 2011-2014 .....	36
Gambar 7 Persentase Pengangguran Terbuka Menurut Penyebabnya, 2014 .....	36

# BAB I PENDAHULUAN



**1.1. LATAR BELAKANG**

Pembangunan ketenagakerjaan merupakan hal yang sangat krusial, ada beberapa faktor yang secara simultan dan kompleks saling berpengaruh di dalamnya, mencakup dimensi ekonomi, sosial dan politik. Dimensi ekonomi dalam pembangunan ketenagakerjaan menjelaskan kebutuhan hidup manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan. Sedangkan dimensi sosial dari ketenagakerjaan adalah berkaitan dengan harga diri dan martabat manusia untuk berkarya dalam suatu bidang pekerjaan, dari sisi politik isu ketenagakerjaan merupakan komoditi politik untuk mendapatkan kekuasaan dan lemahnya perlindungan hukum ketenagakerjaan sering menjadi gejala massa. Fokus pembangunan ketenagakerjaan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan berusaha. Dengan demikian penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Di samping menggunakan indikator makro ekonomi seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan sebagainya, penilaian kemajuan hasil pembangunan tentunya juga harus memperhatikan aspek tenaga kerja karena penduduk secara umum sebagai obyek sekaligus sebagai subyek pembangunan. Oleh karena itu diperlukan gambaran atau kondisi ketenagakerjaan dalam bentuk

data yang terbanding dan tersedia secara kontinyu dari tahun ke tahun. Keterbandingan ini penting karena suatu angka/data tidak berarti apa-apa jika tidak ada angka/data lain sebagai pembandingnya.

Berangkat dari kesadaran pentingnya indikator ketenagakerjaan guna mendapatkan gambaran atau kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Balangan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan Menyusun publikasi “**Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Balangan 2015**”.

Publikasi ini menampilkan indikator-indikator umum ketenagakerjaan dan perbandingan kondisi ketenagakerjaan pada tahun 2014 dengan tahun sebelumnya. Beberapa istilah ketenagakerjaan yang digunakan juga ditampilkan guna membantu para pengguna data dalam menginterpretasikan dan melakukan analisis atas informasi yang disajikan.

## **1.2. RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup pembahasan Profil Ketenagakerjaan ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang berdomisili di wilayah Kabupaten Balangan.

## **1.3. MAKSUD DAN TUJUAN**

Diterbitkannya publikasi ketenagakerjaan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan data dasar ketenagakerjaan bagi seluruh pengguna data baik pemerintah maupun swasta.

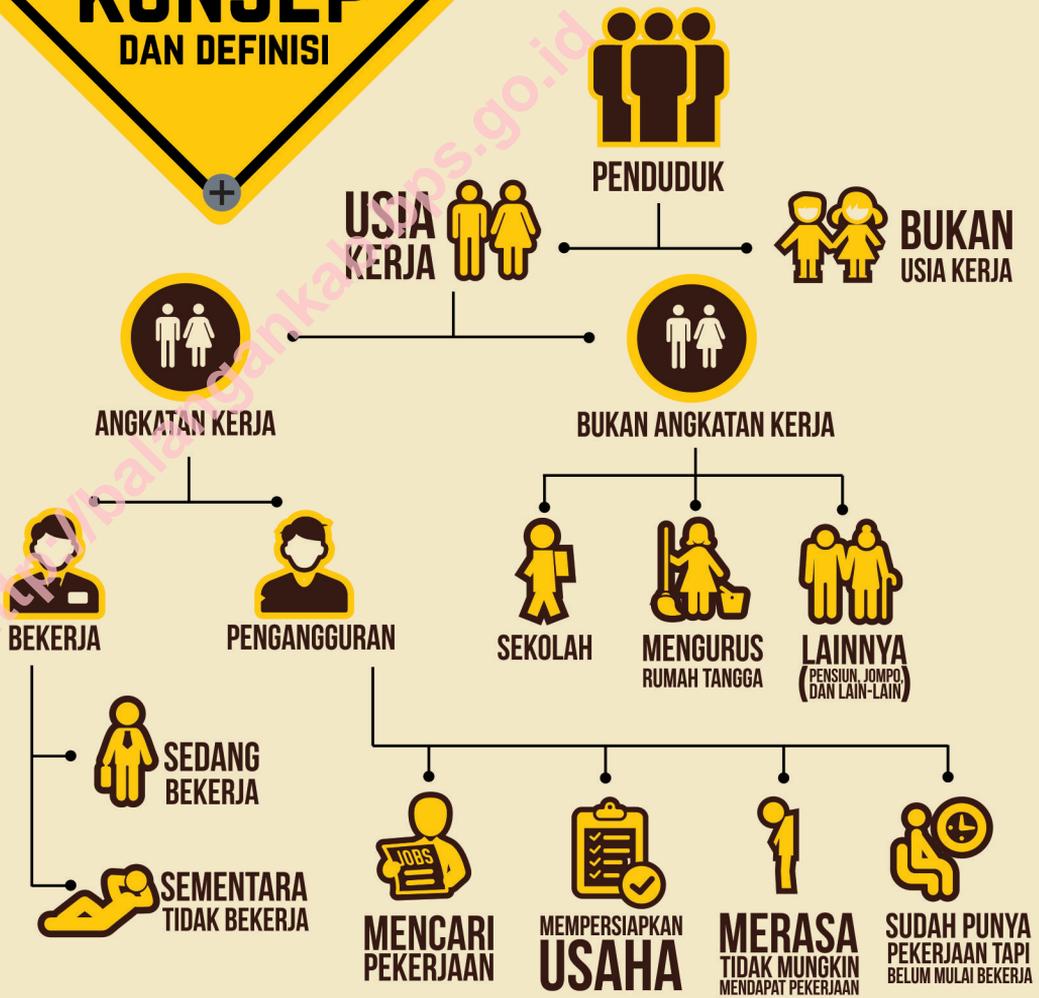
Adapun tujuan yang dicapai dalam penyajian publikasi ini yaitu:

1. Memberikan gambaran kondisi ketenagakerjaan lebih rinci menurut aspek jenis kelamin, pendidikan, lapangan usaha dan status pekerjaan.
2. Penyediaan Indikator utama di bidang ketenagakerjaan, serta
3. Menjadi informasi awal bagi pihak pemerintah dan swasta dalam menyusun kebijakan dan strategi di bidang ketenagakerjaan.

<http://balangankab.bps.go.id>



# BAB II KONSEP DAN DEFINISI



**DIAGRAM KETENAGAKERJAAN**



Dalam melaksanakan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Badan Pusat Statistik merujuk pada konsep/definisi ketenagakerjaan yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization (ILO)* sebagaimana tercantum dalam buku “*Survey of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment*”, *An ILO Manual On Concept and Methods, ILO 1992*. Berdasarkan konsep tersebut penduduk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukan. Kelompok tersebut adalah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukuran berdasarkan pada periode rujukan (*time reference*) seperti yang banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan Sakernas (Standar Internasional), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut adalah:

1. **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk berusia 15 tahun keatas, sesuai dengan ketentuan dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah terdiri dari mereka yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja atau pengangguran.

3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja yang sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
4. **Bekerja** adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dengan waktu bekerja paling sedikit selama satu jam dalam satu minggu terakhir. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (sesuai rekomendasi ILO). Tidak termasuk penerima pendapatan/pensiun yang tidak bekerja selama seminggu yang lalu.

Pendekatan angkatan kerja dalam SAKERNAS memiliki beberapa aturan dasar atau azas yang mendasar seperti:

**Pertama**, azas eksklusivitas, dengan azas ini penduduk usia kerja hanya digolongkan dalam satu kategori. Seseorang dikategorikan bekerja tidak dimasukkan dalam kategori yang lain seperti sekolah, sekalipun orang tersebut bekerja tetapi juga sekolah.

**Kedua**, azas prioritas, dengan azas ini urutan kategori ditentukan secara pasti yaitu bekerja, mencari pekerjaan, sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya. Misalnya, seorang ibu yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mengurus rumah tangga tetapi secara aktual dia juga bekerja walaupun hanya satu jam lamanya, maka ibu tersebut digolongkan sebagai penduduk bekerja. Seorang mahasiswa yang “nyambi” bekerja, juga dikategorikan sebagai bekerja sekalipun sebagian besar waktu yang digunakan untuk kuliah.

**Ketiga**, azas lain yang melekat dalam pendekatan angkatan kerja adalah, bahwa dalam penentuan kategori ketenagakerjaan seseorang didasarkan pada kegiatan sebenarnya dalam suatu rujukan periode waktu tertentu (seminggu terakhir).

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam mendefinisikan seseorang dikategorikan bekerja:

- **Motivasi ekonomi**, untuk dikatakan bekerja kegiatan seseorang harus memiliki motivasi ekonomis, yaitu memperoleh penghasilan atau keuntungan, sehingga jelas bahwa kegiatan yang bermotivasi selain kegiatan ekonomis, misalnya sekedar hobi tidak dikategorikan bekerja.
- **Membantu**, seseorang yang hanya membantu untuk memperoleh penghasilan misalnya seorang anak yang sekedar membantu ibunya di warung secara relatif tetap, atau seorang isteri yang membantu suami di sawah termasuk kategori bekerja, bukan sekolah atau mengurus rumah tangga.
- **Rujukan waktu**, penentuan kategori ketenagakerjaan didasarkan kegiatan aktual atau sebenarnya selama seminggu yang lalu, bukan “biasanya” yang tidak jelas rujukan waktunya, misal seorang ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus rumah tangga, tetapi dalam waktu kurun seminggu terakhir dia membantu memasak untuk hajatan tetangganya dengan motivasi ekonomi (mendapatkan upah), maka ibu tersebut dikategorikan bekerja.

***Bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu digunakan untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja, tanpa melihat lapangan usaha, jabatan maupun status pekerjaannya.***

5. **Punya pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja** adalah keadaan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya. Tidak termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja (konsep ILO “*An ILO Manual on concept and methods*”).

Contoh :

- a. Pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan dan sebagainya.
  - b. Petani yang mengusahakan lahan pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit, atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah).
  - c. Orang-orang yang bekerja atas tanggungan/risikonya sendiri dalam suatu bidang keahlian, yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pesanan dan sebagainya. Misalnya: Dalang, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya.
6. **Pengangguran Terbuka** adalah mereka yang terdiri dari :
- a. Mereka yang sedang mencari pekerjaan
  - b. Mereka yang sedang mempersiapkan usaha

- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, karena alasan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tetapi jika ada penawaran mau bekerja.
- d. Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
  - **Mencari Pekerjaan** adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja pada saat survei dan orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka :
    - **Yang** belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
    - **Yang** sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu yang lalu/ seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan. Tetapi sebaliknya mereka yang sedang bekerja atau sedang dibebastugaskan, baik akan dipanggil kembali maupun tidak, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, tidak dapat disebut sebagai pengangguran terbuka.

- **Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang “baru” yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan usaha

yang dimaksud adalah apabila ada “tindakan nyata” seperti telah/sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus izin usaha dan sebagainya.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat atau mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bila dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

7. **Pekerja dengan jumlah jam kerja di bawah jam kerja normal** adalah mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu, terdiri dari :
  - **Setengah pengangguran** adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan/sedang mempersiapkan usaha atau masih bersedia menerima pekerjaan.
  - **Pekerja paruh waktu** (*part time worker*) adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan/tidak sedang mempersiapkan usaha atau tidak bersedia menerima pekerjaan.
8. **Sekolah** adalah kegiatan seseorang yang bersekolah untuk mengikuti proses belajar baik disuatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (paket A/B/C), mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi selama seminggu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan dari mereka yang sedang libur sekolah.

9. **Mengurus rumah tangga** adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
10. **Kegiatan lainnya** selain kegiatan pribadi adalah kegiatan seseorang selain bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga, misalnya kursus, piknik dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).
11. **Pendidikan tinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan ijazah.
12. **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah jumlah jam kerja yang dilakukan seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerjanya dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali ke rumah.
13. **Lapangan usaha adalah** bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja.
14. **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada kegiatan Sakernas ini mengikuti KJI (Klasifikasi Jabatan Indonesia) tahun 2009.
15. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan disuatu unit kegiatan/usaha. Sejak tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori :
  - a. **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tidak

dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

- b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar** adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh atau pekerja tidak tetap.
- c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar** adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- d. **Buruh/karyawan/pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap tidak digolongkan sebagai buruh, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki satu (1) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya 3 (tiga) bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.
- e. **Pekerja bebas di pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan, baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan perburuan termasuk juga jasa pertanian.
- f. **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha non pertanian dengan menerima upah/imbalan,

dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi usaha sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, konstruksi/bangunan, perdagangan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan, jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan.

- g. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapatkan upah/gaji.

**Pekerja tak dibayar meliputi :**

- Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti isteri yang membantu suaminya atau anak yang membantu ibu/ayahnya di sawah.
- Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu berjualan di warung.
- Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu membuat tikar pada industri rumah tangga pada tetangganya.

Dalam merencanakan pembangunan yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja, diperlukan suatu perencanaan tenaga kerja (*manpower planning*) yang tepat. Suatu daerah harus bisa memperkirakan jumlah tenaga kerja sesuai dengan kualitas tenaga kerja dan keperluan sektoral minimal sampai dengan lima tahun mendatang. Kalau disebut tentang kualitas tenaga kerja, hal ini berhubungan dengan apa yang disebut sebagai "*human capital*". Ciri khusus yang dimiliki oleh faktor produksi ini adalah jika sering dipakai mereka tidak akan hilang atau berkurang. Dengan semakin

sering faktor produksi ini dipakai bukan kadarnya semakin berkurang tetapi justru sebaliknya dan bahkan nilainya menjadi semakin tinggi pula.

Identifikasi dan kuantifikasi dalam pasar tenaga kerja seperti underutilisasi tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) adalah langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam perencanaan tenaga kerja antara lain ***Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Daya Serap Tenaga Kerja, Produktivitas Pekerja***, maupun ***Tingkat Pengangguran***. Untuk lebih jelasnya beberapa indikator tenaga kerja ini akan dibahas satu persatu.

Indikator-indikator yang digunakan pada profil ketenagakerjaan ini sebagian besar mengacu kepada *the Key Indicators of the Labour Market (KILM)* seperti yang direkomendasikan oleh Organisasi Buruh Sedunia (*International Labour Organisation/ILO*). Berikut beberapa indikator yang digunakan dan cara penghitungannya.

#### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

#### **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

### **Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)**

$$TKK = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

### **Kontribusi Sektor Dalam Penyerapan Tenaga Kerja**

$$Pks = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja di sektor } i}{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja}} \times 100\%$$

### **Kontribusi Sektor A (Agriculture)**

$$Pka = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian, kehutanan, perburuan, peternakan dan perikanan}}{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja}} \times 100\%$$

### **Kontribusi sektor M (Manufacture)**

$$Pkm = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja di sektor Pertambangan, Industri, Listrik dan Bangunan}}{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja}} \times 100\%$$

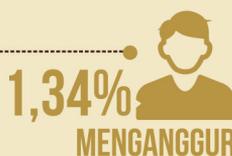
### **Kontribusi sektor S (Services)**

$$Pks = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Perdagangan, Angkutan, Keuangan dan Jasa Lainnya}}{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja}} \times 100\%$$



# BAB III GAMBARAN KETENAGAKERJAAN

JUMLAH PENDUDUK  
ANGKATAN  
KERJA **66.110**



**78,26%**  
TINGKAT PARTISIPASI  
ANGKATAN KERJA

**PENDUDUK BEKERJA**

**71,75%**  
DI SEKTOR PERTANIAN



**23,05%**  
DI SEKTOR JASA



**18,24%**  
PENDUDUK BEKERJA  
DI SEKTOR FORMAL



**81,76%**  
PENDUDUK BEKERJA  
DI SEKTOR INFORMAL

**5,20%**  
DI SEKTOR INDUSTRI





## BAB III GAMBARAN KETENAGAKERJAAN

### 3.1. Penduduk Usia Kerja

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Balangan tahun 2014 adalah 121.318 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 50,29 persen (61.009 jiwa) dan penduduk perempuan 49,71 persen (60.309 jiwa).

Tabel 1 menyajikan komposisi penduduk laki-laki dan perempuan Kabupaten Balangan menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada kelompok usia muda dan usia produktif penduduk laki-laki cenderung lebih besar jumlahnya dibandingkan penduduk perempuan. Dimana secara total rasio jenis kelamin Kabupaten Balangan sebesar 101,16 persen yang berarti dari 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Jika dilihat dari distribusi penduduk menurut kelompok umur secara keseluruhan, maka struktur penduduk Kabupaten Balangan didominasi oleh penduduk usia produktif yang artinya Kabupaten Balangan memiliki sumber tenaga kerja yang besar yang diperlukan dalam kegiatan perekonomian. Namun di sisi lain apabila penduduk usia produktif ini tidak dapat terserap di pasar tenaga kerja dapat meningkatkan jumlah pengangguran.

Penduduk usia kerja diasumsikan sebagai penduduk yang telah siap untuk melakukan aktivitas/ kegiatan perekonomian. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk di

Kabupaten Balangan, lebih dari dua pertiganya termasuk kelompok penduduk usia kerja (69,31 persen).

**Tabel 1. Penduduk Kabupaten Balangan menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	6 891	6 701	13 592	102,84
5 - 9	6 228	5 839	12 067	106,66
10 - 14	5 841	5 734	11 575	101,87
15 - 19	5 341	5 147	10 488	103,77
20 - 24	5 276	5 132	10 408	102,81
25 - 29	5 182	4 993	10 175	103,79
30 - 34	4 870	4 943	9 813	98,52
35 - 39	4 824	4 789	9 613	100,73
40 - 44	4 474	4 442	8 916	100,72
45 - 49	3 968	3 704	7 672	107,13
50 - 54	3 186	2 996	6 182	106,34
55 - 59	1 921	1 984	3 905	96,82
60 - 64	1 378	1 471	2 849	93,68
65 - 69	768	999	1 767	76,88
70 - 74	510	769	1 279	66,32
≥ 75	351	666	1 017	52,70
<b>Balangan</b>	<b>61 009</b>	<b>60 309</b>	<b>121 318</b>	<b>101,16</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten Balangan 2010-2015

Sementara jika dilihat menurut tipe daerah, hasil Sakernas Agustus 2014 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja yang berada

di perdesaan (89,99 persen) jauh lebih besar dari penduduk usia kerja yang berada di perkotaan (10,01 persen). Dari Tabel 1 juga dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai perbandingan yang hampir sama yaitu 68,92 persen penduduk usia kerja laki-laki dan 69,70 persen penduduk usia kerja perempuan.

### 3.2. Penduduk Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja dibedakan menjadi penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Pengelompokan ini berdasarkan jenis kegiatan utama selama seminggu yang lalu. Angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi dan ingin/bersedia terlibat dalam kegiatan ekonomi secara aktif. Penduduk yang termasuk dalam golongan ini adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran, sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah mereka dengan kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti pensiunan, penerima pendapatan/transfer, jompo atau alasan lainnya).

Seperti telah dijelaskan pada Bab II, BPS mengelompokkan seseorang dalam ketenagakerjaan berdasarkan kegiatan utama selama seminggu yang lalu. Untuk menghindari terjadinya ketagori ganda pada seseorang digunakan **azas eksklusivitas**. Dengan azas tersebut maka seseorang hanya digolongkan dalam satu kategori saja. Manfaat lain dengan azas tersebut adalah dapat dilakukan keterbandingan data ketenagakerjaan antar periode (*apple to apple*). Azas eksklusivitas meletakkan prioritas utama keterlibatan seseorang dalam kegiatan ekonomi. Sebagai contoh, seseorang yang sedang kuliah sambil bekerja hanya digolongkan dalam satu kategori yaitu bekerja.

Berdasarkan hasil pendataan Sakernas Agustus 2014, sebanyak 66.110 penduduk usia kerja (78,26 persen) di Balangan merupakan angkatan kerja, bertambah 2.103 orang atau 1,02 persen dibandingkan Agustus 2013. Sementara 21,74 persen sisanya bukan angkatan kerja, mengalami penurunan dengan besaran sekitar 1,02 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jika diamati distribusi angkatan kerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin, maka terlihat pada seluruh kelompok umur persentase angkatan kerja penduduk perempuan lebih kecil daripada laki-laki. Hal ini di antaranya disebabkan oleh faktor budaya dan ekonomi yang menempatkan penduduk laki-laki sebagai kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang wajib mencari nafkah sehingga penduduk laki-laki lebih banyak sebagai angkatan kerja. Keadaan ini wajar terjadi seiring dengan budaya di masyarakat yang menjadikan laki-laki sebagai penopang nafkah keluarga yang utama. Pembagian tanggung jawab ini menjadikan perempuan sebagai istri lebih fokus untuk mengurus rumah tangga dibandingkan bekerja.

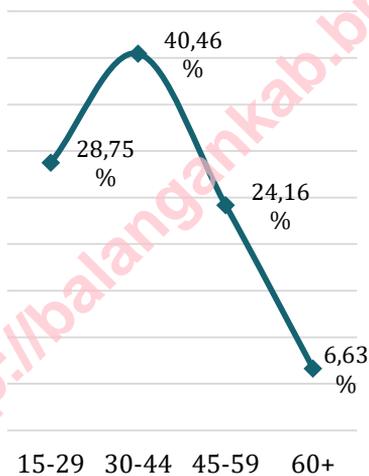
**Tabel 2. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014**

Kelompok Umur	Jenis kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15-29	71,61	49,92	60,74
30-44	98,36	85,87	92,25
45-59	96,32	88,92	92,59
60+	73,51	38,44	55,10
Jumlah	86,67	69,85	78,26

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Ciri umum angkatan kerja di Kabupaten Balangan divisualisasikan pada Gambar 1 yang membentuk huruf V terbalik, dimana persentasenya rendah pada usia muda kemudian meningkat pada usia dewasa kemudian turun lagi pada usia yang lebih tua. Hal tersebut berkaitan erat dengan pendidikan bagi usia sekolah atau usia muda dan usia pensiun bagi yang sudah tua sehingga mereka keluar dari angkatan kerja.

**Gambar 1. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur, 2014**



**Gambar 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, 2013 dan 2014**



### 3.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Perbandingan antara jumlah penduduk angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK 2014 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni dari 77,24 persen menjadi

78,26 persen. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan TPAK perempuan, yaitu 86,67 persen laki-laki dan 69,85 persen perempuan. Sementara jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, maka terlihat TPAK wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan.

**Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2014**

Kegiatan Utama	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Angkatan Kerja :</b>	<b>86,67</b>	<b>69,85</b>	<b>78,26</b>
-Bekerja	99,01	98,23	98,66
-Pengangguran	0,99	1,77	1,34
<b>Bukan Angkatan Kerja :</b>	<b>13,33</b>	<b>30,15</b>	<b>21,74</b>
<b>TPAK</b>	<b>86,67</b>	<b>69,85</b>	<b>78,26</b>

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Besar kecilnya TPAK dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain struktur umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, pertumbuhan ekonomi, dll. Struktur umur mempengaruhi TPAK pada kelompok umur tertentu, demikian juga pendidikan. Status perkawinan mempengaruhi TPAK wanita, karena wanita dihadapkan pada pilihan antara bekerja atau mengurus rumah tangga setelah terikat perkawinan. Pertumbuhan ekonomi misalnya ditandai tumbuhnya sektor pertanian dan perkebunan

yang banyak memerlukan tenaga kerja, sehingga akan banyak tenaga kerja yang terserap.

Faktor lain yang mempengaruhi TPAK adalah pendidikan. Tabel 4 menggambarkan distribusi TPAK terhadap tingkat pendidikan penduduk di Balangan. Terlihat kembali adanya *margin* yang cukup mencolok antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada sebagian besar tingkat pendidikan.

**Tabel 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tingkat Pendidikan, 2014**

Tingkat Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	78,02	72,07	74,31
SD	89,34	79,35	84,07
SLTP	77,86	50,61	65,91
SLTA keatas	98,13	69,48	86,93
Jumlah	86,67	69,85	78,26

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

TPAK tertinggi ada pada tingkat pendidikan SLTA keatas, 98,13 persen untuk penduduk laki-laki, dan 69,48 persen untuk penduduk perempuan. Sementara TPAK pada tingkat pendidikan tidak/belum pernah sekolah berkisar 78,02 persen untuk laki-laki dan 72,02 persen untuk perempuan.

### 3.4. Penduduk Bekerja

Jumlah penduduk bekerja tahun 2014 adalah 65.227 pekerja, meningkat dibanding 2013 yang berjumlah 62.267 pekerja. Pada kurun waktu 2011-2014, penduduk bekerja di Balangan masih didominasi oleh kaum pria walaupun marginnya tidak terlalu lebar. Pada tahun 2014 sekitar 55,61 persen penduduk bekerja adalah penduduk laki-laki. Persentase ini lebih besar dibandingkan persentase penduduk perempuan bekerja yang sebesar 44,39 persen.

**Tabel 5. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014**

Kelompok Umur	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15-29	70,01	46,39	58,17
30-44	98,36	85,87	92,25
45-59	94,96	88,92	91,92
60+	73,51	38,44	55,10
Jumlah	85,81	68,61	77,22

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Sementara untuk melihat keterlibatan penduduk suatu wilayah dalam dunia kerja, digunakan indikator rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk. Berdasarkan rasio ini dapat diketahui kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja. Pada tahun 2014 rasio jumlah penduduk bekerja di Balangan mencapai 77,22 persen. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 77-78 orang dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas telah

bekerja. Rasio tertinggi penduduk bekerja berada pada kelompok umur 30-59 tahun. Bahkan jika dilihat lebih lanjut menurut gender pada kelompok umur tersebut, maka rasio penduduk laki-laki yang bekerja mencapai lebih dari 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh laki-laki pada kelompok umur 30-59 tahun telah bekerja. Hal tersebut berkaitan erat dengan kewajiban mencari nafkah bagi laki-laki dewasa baik untuk dirinya maupun keluarganya.

Jika ditinjau berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka lebih dari setengah (57,86 persen) penduduk Balangan yang bekerja tahun 2014 berijazah SD ke bawah. Hanya kurang dari seperempat penduduk bekerja yang berpendidikan SMA ke atas. Ditinjau lebih jauh berdasarkan jenis kelamin, maka terlihat bahwa pada tingkat pendidikan SMP dan SLTA keatas didominasi pekerja laki-laki, sedangkan pada pendidikan SD ke bawah pekerja perempuan lebih banyak.

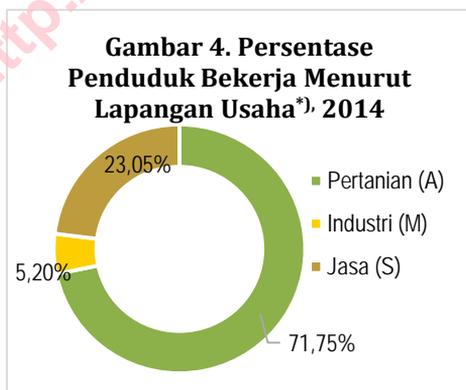
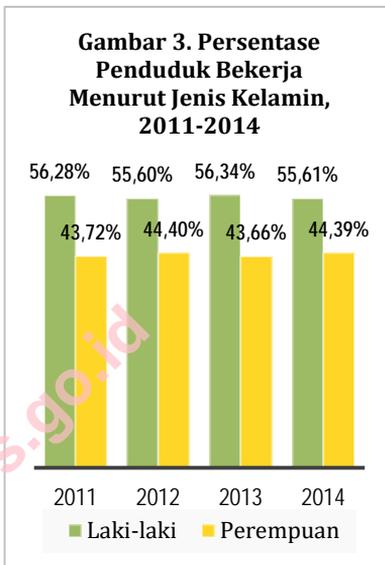
**Tabel 6. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2014**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD*	14,95	29,28	21,31
SD	33,03	40,96	36,55
SMP	23,02	15,05	19,48
SMA ke atas	29,00	14,71	22,66

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Catatan: \*) Termasuk mereka yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD

Sementara komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama disajikan pada Gambar 4. Distribusi sektoral penyerapan menunjukkan bahwa 71,75 persen pekerja di Balangan memiliki lapangan pekerjaan utama di sektor pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan). Sementara sektor Industri (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta bangunan/konstruksi) dan Jasa-jasa (perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan) menyerap tenaga kerja masing-masing 5,20 persen dan 23,05 persen. Sektor pertambangan dan penggalian sebagai bagian dari kelompok sektor industri hanya mampu



Ket<sup>\*)</sup>: Sektor Pertanian (*Agriculture*): Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, peternakan dan perikanan.

Sektor Industri (*Manufacture*): Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik dan Air Bersih, Bangunan

Sektor Jasa (*Services*): Perdagangan, Rumah Makan, Angkutan, Keuangan, dan Jasa-jasa.

menyerap 1,75 persen tenaga kerja. Hal ini sangat disayangkan mengingat sektor ini merupakan sektor dengan kontribusi terbesar yakni 69 persen dari total PDRB Kabupaten Balangan pada tahun 2014. Hal ini juga mengindikasikan bahwa balas jasa tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Balangan tidak sepenuhnya dinikmati secara langsung oleh masyarakatnya sendiri.

Jika ditinjau lebih jauh berdasarkan jenis kelamin, maka terlihat bahwa pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan pekerja perempuan pada seluruh kelompok lapangan usaha. Secara total, komposisi penduduk bekerja menurut sektor usaha dan jenis kelamin tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Namun jika dilihat menurut lapangan usaha utama nampak perbedaan signifikan pada kelompok sektor industri. Hal ini dikarenakan kelompok sektor industri didominasi sektor-sektor yang memiliki kecenderungan pengandalan kemampuan fisik selain kebutuhan *skill*.

**Tabel 7. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, 2014**

Lapangan Usaha	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian (A)	52,14	47,86	100,00
Industri (M)	92,36	7,64	100,00
Jasa (S)	61,20	38,80	100,00
Jumlah	55,61	44,39	100,00

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Pembahasan selanjutnya yang perlu menjadi perhatian dalam ketenagakerjaan adalah status seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan. Permasalahan ini bisa dijadikan sebagai pencirian awal bentuk kegiatan perekonomian di suatu wilayah yang sedang berlangsung. Hal mendasar keterlibatan seseorang dalam kegiatan ekonomi adalah sebagai pengusaha (berusaha) atau sebagai pekerja (buruh). Secara umum BPS menggolongkan status pekerjaan menjadi seseorang berdasarkan status pekerjaan. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha. Pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai dan pengusaha yang berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar digolongkan ke dalam sektor formal,

**Tabel 8. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2014**

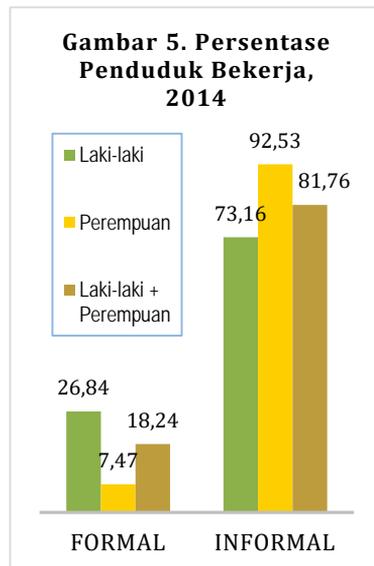
<b>Status Pekerjaan Utama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	26,30	38,42	31,68
Berusaha dibantu buruh tdk tetap/buruh tdk dibayar	39,64	7,63	25,43
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	1,59	0,29	1,02
Buruh/karyawan/pegawai	25,24	7,18	17,22
Pekerja bebas	1,12	-	0,63
Pekerja keluarga/tak dibayar	6,09	46,49	24,02

Sumber: BPS Kabupaten Balangan, Diolah dari Sakernas 2014

sedangkan yang berstatus selain itu umumnya digolongkan ke dalam sektor informal.

Hasil Sakernas 2014 memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja di Balangan berstatus berusaha sendiri (31,68 persen). Artinya sebagian besar pekerja di Balangan bekerja dengan menanggung risiko secara ekonomis tanpa dibantu orang lain. Persentase terbanyak berikutnya antara lain berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (25,43 persen) dan pekerja keluarga (24,02 persen). Artinya bagi pekerja dengan status berusaha dibantu pekerja keluarga, mereka bekerja dibantu pekerja tanpa membayar balas jasa pekerjajanya. Sementara bagi pekerja keluarga, mereka memiliki aktivitas bekerja namun tidak mendapatkan balas jasa atau memperoleh pendapatan secara langsung atas pekerjaan yang dilakukan yang bisa digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Dengan demikian mayoritas (81,76 persen) pekerja di Kabupaten Balangan berstatus sebagai pekerja informal, hanya sebagian kecil, yakni 18,24 persen yang berstatus pekerja formal. Hal ini di antaranya dikarenakan kelompok sektor pertanian yang menyerap sebagian besar penduduk bekerja di Balangan pada umumnya mempekerjakan tenaga keluarga sendiri atau bahkan diusahakan sendiri. Hal ini semakin dipertegas oleh persentase penduduk berdasarkan



jenis pekerjaan yang menunjukkan bahwa hampir 71,16 persen penduduk bekerja di Balangan memiliki jenis pekerjaan sebagai tenaga usaha pertanian. Jika ditinjau lebih jauh menurut jenis kelamin, maka terlihat bahwa pekerja perempuan banyak yang berstatus pekerja informal karena sebagian besar perempuan bekerja di Balangan berstatus sebagai pekerja keluarga.

**Tabel 9. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2014**

<b>Jenis Pekerjaan Utama</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)
Tenaga Profesional, Teknisi dan Tenaga Lain ybdi	3,80
Tenaga Kepemimpinan dan Tataaksana	1,35
Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha dan Tenaga ybdi	1,71
Tenaga Usaha Penjualan	12,82
Tenaga Usaha Jasa	1,61
Tenaga Usaha Pertanian	71,16
Tenaga Produksi Operator Alat Angkutan dan Pekerja Kasar	7,49
Lainnya	0,06
Jumlah	100,00

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Sementara untuk melihat optimalisasi para pekerja dalam lapangan usaha yang dilakukannya, digunakan indikator jumlah jam kerja keseluruhan. Berdasarkan hasil Sakernas 2014, persentase terbesar di Kabupaten Balangan adalah pekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja normal (35 jam) selama satu minggu yang lalu, yaitu sebesar 67,52 persen. Tingginya persentase penduduk dengan jam kerja kurang dari 35 jam ini disebabkan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian yang tidak menuntut jam kerja yang tinggi. Jumlah pekerja berkurang seiring dengan semakin tinggi jumlah jam kerja selama seminggu. Sekitar

30,82 persen adalah para pekerja dengan jam kerja di atas 35 jam. Sedangkan sisanya 1,66 persen merupakan angkatan kerja yang sementara tidak bekerja saat pendataan dilaksanakan.

**Tabel 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin, 2014**

Jam kerja	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sementara tidak bekerja	1,36	2,04	1,66
1 - 34	60,87	75,85	67,52
35-54	26,91	15,26	21,74
55+	10,87	6,85	9,08
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Jika ditinjau berdasarkan jender, maka terlihat bahwa yang memiliki jam kerja di atas 35 jam sebagian besar adalah penduduk laki-laki. Sementara penduduk perempuan umumnya bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.

### 3.5. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja tentunya akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan tingkat kesempatan kerja yang ada. Kemudahan berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian merefleksikan kemudahan masyarakat mencari kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya sekaligus berpartisipasi untuk mendapatkan imbalan berupa balas jasa atas factor produksi dalam kegiatan ekonomi.

Tingkat kesempatan kerja (TKK) adalah ukuran yang menggambarkan persentase angkatan kerja yang bekerja atau angkatan kerja yang sudah terserap dalam aktifitas perekonomian. Indikator TKK juga menunjukkan kemudahan angkatan kerja untuk berpartisipasi secara ekonomi di seluruh sektor. Keadaan Agustus 2014, dari total angkatan kerja yang ada sekitar 98,66 persennya adalah penduduk yang bekerja. Ini mengindikasikan dari 100 orang yang tergolong angkatan kerja terdapat sekitar 98-99 orang telah bekerja atau terserap dalam pasar kerja yang tersebar di berbagai sektor perekonomian. Jika dilihat berdasarkan gender, TKK antara penduduk perempuan dan penduduk laki-laki tidak berbeda secara signifikan, dimana TKK penduduk laki-laki sekitar 99,01 persen dan TKK penduduk perempuan sekitar 98,23 persen.

**Tabel 11. Persentase Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), 2014**

Jenis Kelamin	Persentase
(1)	(2)
- Laki-laki + Perempuan	98,66
- Laki-laki	99,01
- Perempuan	98,23

Sumber : Diolah dari Sakernas 2014

### 3.6. Pengangguran

Salah satu isu penting dalam bidang ketenagakerjaan adalah masalah pengangguran. Isu ini menjadi fokus perhatian selain kondisi perkembangan angkatan kerja (*economically active*

*population*) dan struktur ketenagakerjaan. Ditinjau dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan hasil dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Jumlah lapangan kerja yang tersedia memiliki keterbatasan secara jumlah dan kualifikasi bagi pencari kerja.

Pengangguran merupakan akibat dari peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah lapangan kerja. Lapangan kerja semakin sempit sehingga banyak angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan kerja. Faktor yang menyebabkan *excess supply* tenaga kerja ini antara lain tingkat investasi yang rendah sehingga perusahaan dalam negeri sulit mengembangkan dan meningkatkan usahanya, angkatan kerja yang sedang mencari kerja tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta dunia usaha, tidak ada kecocokan upah, dan tidak memiliki kemauan wirausaha.

Dalam bahasan ini yang termasuk penganggur adalah mereka yang tergolong dalam usia kerja yang pada saat pencacahan tidak bekerja, tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha, tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), serta tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (*future starts*). Perbandingan jumlah pengangguran yang dimaksud terhadap jumlah penduduk angkatan kerja dikenal dengan istilah pengangguran terbuka (*open unemployment*).

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) secara total di Kabupaten Balangan pada tahun 2014 adalah 1,34 persen, dengan TPT penduduk laki-laki sekitar 0,99 persen dan TPT penduduk perempuan sekitar 1,77 persen. Angka ini menurun dibandingkan

tahun 2013 yang berkisar 2,72 persen. Penurunan TPT ini diduga disebabkan oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan yang ditandai dengan dibukanya perusahaan tambang di Kabupaten Balangan.

Dibandingkan dengan wilayah lain di Kalimantan Selatan, angka pengangguran Balangan termasuk yang paling kecil. Kecilnya TPT tersebut tidak terlepas dari karakteristik Balangan sebagai wilayah agraris yang sebagian besar tenaga kerja terserap di sektor pertanian. Selain itu juga terkait dengan mayoritas pekerja yang berstatus sebagai pekerja sektor informal yang memiliki tingkat keluwesan relatif lebih dibandingkan pekerja formal (buruh/karyawan/berusaha dibantu buruh tetap/dibayar).

Rendahnya angka tingkat pengangguran terbuka ini belum mencerminkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai karena angka tingkat pengangguran terbuka hanya memperhitungkan aspek pencari kerja saja. Sementara penduduk yang setengah menganggur (*under employment*), pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*), dan pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) tidak kelihatan dari angka pengangguran terbuka.

**Tabel 12. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur, 2014**

Kelompok Umur	Jumlah
(1)	(4)
15-34	2,70
35-64	0,33
<b>Kelompok Umur Produktif (15-64)</b>	1,37
Jumlah	1,34

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Ditinjau menurut kelompok umur, TPT tampak tinggi pada kelompok usia muda (15-34 tahun), yakni mencapai kisaran 2,70 persen. Angka ini mengalami penurunan pada kelompok usia dewasa 35-59 tahun, hal ini lebih disebabkan pada usia dewasa tersebut (35-64 tahun) umumnya penduduk telah memasuki jenjang perkawinan. Tanggung jawab secara ekonomi dalam rumah tangga menuntut seseorang untuk bekerja. Kondisi ini memaksa seseorang untuk tidak menjadi pengangguran terbuka. Sementara pada kelompok usia produktif (15-64 tahun) terlihat bahwa 1,37 persennya berstatus pengangguran terbuka. Keberadaan pengangguran di kelompok usia produktif tentunya akan berdampak bagi proses pembangunan. Usia produktif seharusnya merupakan masa-masa potensial untuk berkreasi dan berkarya dengan optimal bagi masyarakat.

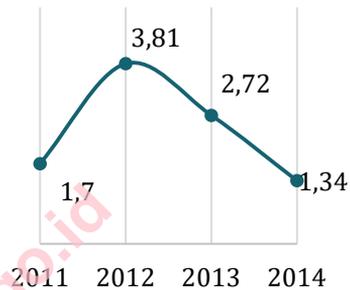
**Tabel 13. Persentase Jumlah Pengangguran Menurut Kelompok Umur, 2014**

Kelompok Umur	TPT
(1)	(2)
15-34	85,84
35-64	14,16
Jumlah	100,00

Sumber: Diolah dari Sakernas 2014

Sementara jumlah pengangguran yang pada umumnya mengelompok pada usia muda (15-34 tahun) di antaranya disebabkan mereka masih baru menyelesaikan pendidikan dan masih menjadi anggota rumah tangga dari orangtuanya. Distribusi jumlah pengangguran pada kelompok umur tersebut yaitu berkisar 85,84 persen. Dari seluruh pengangguran terbuka di Balangan, sebagian besar merupakan mereka yang sedang mencari kerja (70,44 persen) dan mereka merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang layak bagi mereka (*discourage workers*) sebanyak 29,56 persen.

**Gambar 6. TPT 2011-2014**



**Gambar 7. Persentase Pengangguran Terbuka Menurut Penyebabnya, 2014**





## BAB IV KESIMPULAN



RASIO PENDUDUK BEKERJA  
TERHADAP JUMLAH PENDUDUK

77,22%



TINGKAT  
KESEMPATAN  
KERJA

98,66%



57,86%  
PENDUDUK BEKERJA  
BERIJAZAH SD KE BAWAH



67,52%  
PENDUDUK BEKERJA  
DI BAWAH JAM KERJA NORMAL



TINGKAT  
PENGANGGURAN  
TERBUKA

TPT MENURUT PENYEBAB



29,56%  
MERASA  
TIDAK MUNGKIN  
MENDAPAT PEKERJAAN

70,44%  
MENCARI  
PEKERJAAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis deskriptif ketenagakerjaan Kabupaten Balangan tahun 2014 yang telah disajikan yakni sebagai berikut :

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Balangan tahun 2014 sekitar 73,26 persen, dimana TPAK laki-laki mencapai 86,67 persen dan TPAK perempuan sebesar 69,85 persen.
2. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Kabupaten Balangan Tahun 2014 mencapai 98,66 persen dengan TKK penduduk laki-laki sekitar 99,01 persen dan TKK penduduk perempuan sekitar 98,23 persen.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Balangan tahun 2014 mencapai 1,34 persen dengan TPT penduduk laki-laki sekitar 0,99 persen dan TPT penduduk perempuan sekitar 1,77 persen.
4. TPT tahun 2014 menurun dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 2,72 persen. Dan jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kalimantan Selatan, maka angka pengangguran Balangan termasuk yang paling kecil.
5. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, persentase terbanyak penganggur terbuka adalah penduduk dengan pendidikan tertinggi SMA ke atas, yaitu berkisar 3,41 persen, lebih tinggi dibandingkan pengangguran dengan pendidikan di bawahnya.
6. Rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk di Kabupaten Balangan tahun 2014 sekitar 77,22 persen.

7. Ditinjau berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lebih dari setengah (57,86 persen) penduduk Balangan yang bekerja tahun 2014 berijazah SD ke bawah. Hanya kurang dari seperempat penduduk bekerja yang berpendidikan SMA ke atas.
8. Persentase pekerja dengan jam kerja normal (35 jam ke atas dalam seminggu) sekitar 30,82 persen. Mayoritas pekerja (67,52 persen) bekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja normal.
9. Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Balangan tahun 2014 dengan kelompok lapangan usaha Pertanian (*Agriculture*) masih dominan mencapai 71,75 persen, sedangkan kelompok lapangan usaha Jasa (*services*) sekitar 23,05 persen, dan kelompok lapangan usaha Industri (*Manufacture*) berkisar 5,20 persen.
10. Sektor pertambangan dan penggalian sebagai bagian dari kelompok sektor Industri (M) hanya mampu menyerap 1,75 persen tenaga kerja. Hal ini sangat disayangkan mengingat sektor ini merupakan sektor dengan kontribusi terbesar yakni 69 persen dari total PDRB Kabupaten Balangan pada tahun 2014.
11. Persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Kabupaten Balangan tahun 2014 masih didominasi oleh pekerja dengan status berusaha sendiri (31,68 persen), berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (25,43 persen), dan pekerja keluarga 24,02 persen. Sedangkan yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai berkisar 17,22 persen.
12. Mayoritas (81,76 persen) pekerja di Kabupaten Balangan berstatus sebagai pekerja informal, hanya 18,24 persen yang berstatus pekerja formal.



# Ayo Sukseskan Sensus Ekonomi 2016

Menyediakan Informasi untuk Pengembangan Usaha dan Daya Saing Bangsa

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

 **BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BALANGAN**

 Jl. A. Yani Km. 2,5 Parangin 71619

 +62 526 2028202  +62 526 2028201

 bps6311@bps.go.id, bps6311@gmail.com

 <http://balangankab.bps.go.id>